

PERENCANAAN DAKWAH INKLUSIF REVITALISASI PENDEKATAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Syahruddin¹, Mahmuddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri alauddin, Makassar

E-mail: [*syahruddinhusni@gmail.com](mailto:syahruddinhusni@gmail.com)¹, mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Keberhasilan atau kegagalan sebuah khotbah bergantung pada seberapa baik khotbah itu dipersiapkan. Persiapan yang pragmatis memungkinkan penyampaian khotbah yang lebih terarah. Berkhotbah dalam sistem sosial-budaya terutama memerlukan penciptaan dan pembimbingan transformasi. Melakukan peralihan dari sistem sosial dan budaya yang tidak adil ke sistem yang lebih adil. Definisi khotbah yang lebih inklusif akan mencakup pesan yang menekankan keterbukaan terhadap keragaman, toleransi, dan perbedaan, serta pengakuan bahwa agama lain juga memiliki kebenaran. Para pengkhotbah menghadapi banyak masalah dan rintangan ketika mencoba memasukkan multikulturalisme ke dalam khotbah mereka. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, hal-hal berikut: bahasa, kepercayaan, dan norma budaya setempat; faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya; dan, sayangnya, rasisme juga.

Kata kunci

Perencanaan, Dakwah, Inklusif

ABSTRACT

The success or failure of a sermon is dependent on how well it is prepared. Pragmatic preparation allows for more targeted delivery of sermons. Preaching within the socio-cultural system primarily entails generating and guiding transformation. Making a shift from an unjust social and cultural system to a more fair one. A more inclusive definition of preaching would include a message that stresses an openness to variety, tolerance, and distinction, as well as an acknowledgment that other faiths have truth as well. Preachers confront a multitude of issues and hurdles when attempting to incorporate multiculturalism into their sermons. These include, but are not limited to, the following: the local language, beliefs, and cultural norms; social, economic, political, and cultural factors; and, unfortunately, racism too.

Keywords

Planning, Preaching, Inclusive

1. PENDAHULUAN

Beragam suku bangsa, ras, agama, dan adat istiadat hidup berdampingan di Indonesia. Allah Swt telah menantang bangsa Indonesia untuk senantiasa hidup berdampingan dalam segala keragamannya melalui keberagaman yang dimiliki Indonesia. Masyarakat Indonesia kerap kali berpindah-pindah dari berbagai daerah di Indonesia untuk tinggal di satu tempat tertentu. Oleh karena itu, Indonesia terkadang disebut sebagai surga kecil keragaman global.

Salah satu ciri yang melekat pada Indonesia adalah kemajemukannya. Dengan tingkat keragaman yang ada saat ini, mustahil bagi suatu bangsa untuk tetap eksis. Bahkan, ketidakmampuan untuk menjaga kemajemukan masyarakat merupakan penyebab umum keruntuhan bangsa. Kemajemukan tidak pernah menjadi masalah bagi Indonesia sejak merdeka dan terus berlanjut hingga saat ini. Semua anak bangsa kita harus menemukan titik temu dalam kemajemukan yang ada saat ini. Justru karena kita semua unik, kita mampu menemukan kesamaan yang paling dalam.

Kemajemukan di Indonesia tidak selalu menjadi kekuatan; sebaliknya, kemajemukan terkadang menjadi penyebab perpecahan di kalangan pemuda negeri ini. Kemajemukan tidak membahayakan pecahnya konflik antarkelompok. Namun, masyarakat akan terjerumus ke dalam anarki ketika individu gagal melihat makna dari setiap variasi yang ada.

Fungsi dakwah sangat penting dalam masyarakat multietnis. Kita sering memahami dakwah sebagai ajakan untuk mengikuti jalan Allah Swt. Rasul terakhir yang diutus Allah Swt kepada manusia ini mengakhiri jalan dakwah yang selama ini banyak dilakukan oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Meskipun secara spesifik dakwah dapat berubah dari satu zaman ke zaman berikutnya, pesan utamanya tetap sama: untuk terus mengajak semua makhluk hidup termasuk manusia untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah Swt. Berserah diri kepada-Nya, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Para pendakwah (da'i) kerap keliru dalam memahami makna dakwah yang sebenarnya. Da'i yang mengajak orang untuk kembali ke Islam jalan kebenaran yang diridhai Allah sering kali mengajak pendengarnya untuk meninggalkan maksiat demi hal-hal yang benar-benar bermanfaat. Hanya saja, kadang kala, para pendakwah memiliki anggapan bahwa dakwah harus selalu berpegang pada teks tanpa mempertimbangkan konteks dan keadaan yang lebih luas. Menjadi murni (ekslusif) Islam adalah gejala lain yang mungkin timbul dari kondisi ini.

Eksklusifitas ini menjadi sumber pertentangan, dengan beberapa ulama ekstremis menekankan bahwa penyampaian dakwah saat ini harus identik dengan dakwah rasul sebelumnya untuk menghindari kebingungan. Sampai-sampai mengabaikan norma-norma budaya yang telah mengakar dalam masyarakat sebelum kedatangan Islam untuk memberikan arahan. Diyakini bahwa gaya dan praktik dakwah yang tidak menekankan inklusivitas akan memecah belah dan merusak pemahaman masyarakat.

Oleh karena itu, dakwah inklusif ini perlu disiarkan kembali dengan tetap menjelaskan dan menyajikannya dengan teknik humanis dan mengacu pada situasi dan konteks kontemporer. Di tengah meningkatnya tuntutan pendidikan agama dari berbagai sektor, kita harus memberikan solusi kepada masyarakat. Dakwah merupakan hal yang esensial bagi keyakinan Islam, meskipun mungkin sulit untuk menyesuaikan khutbah dengan lingkungan heterogen tempat orang tinggal. Untuk mencapai persatuan di antara masyarakat yang beragam, gaya dakwah yang inklusif sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis dakwah inklusif melalui lensa tiga kerangka teori: pemberdayaan masyarakat, multikulturalisme, dan komunikasi antarbudaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan teknik penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu strategi pengumpulan data dan informasi dengan cara merujuk pada berbagai sumber pustaka. Dengan kata lain, ini adalah penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber, termasuk teks sejarah, Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku tentang khutbah (terutama yang membahas pendekatan baru terhadap seni menyampaikan khutbah), untuk menyusun temuannya.

Pendekatan kepustakaan memungkinkan dilakukannya berbagai studi kepustakaan, yang dapat memudahkan pencarian solusi atas suatu masalah, maka ini merupakan strategi penelitian yang menarik untuk diteliti. Dalam ranah khutbah, studi kepustakaan menyediakan jalan keluar. Alasannya, ilmu kepustakaan memanfaatkan banyak sumber ilmiah. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan akan mencerminkan

keandalan dan validitas temuan.

Dalam sebuah penelitian, prosedur pemrosesan dan analisis data sangat penting, dan bahkan menjadi faktor penentu dalam beberapa proses penelitian sebelumnya. Untuk mengidentifikasi data yang relevan bagi perdebatan ini, peneliti menyisir banyak literatur dan mengekstrak informasi yang relevan. Untuk memastikan bahwa penelitian berhasil, mudah dipahami pembaca, dan tetap setia pada isu yang dieksplorasi, reduksi data melibatkan pemilihan dan pemilihan data penting, mengidentifikasi poin-poin utama, dan kemudian berkonsentrasi pada pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Perencanaan Dakwah

Tujuan dakwah adalah untuk membawa orang-orang ke dalam konflik langsung satu sama lain mengenai ide-ide fundamental sehingga mereka dapat memilih sendiri apa yang mereka anggap benar. Istilah "Dakwah Islam" merupakan kependekan dari "standar dan nilai-nilai kemanusiaan" dan menggambarkan cara umat Islam mengajarkan para pengikutnya untuk bertindak dan berpikir dalam situasi sosial.

Untuk melakukan sesuatu, seseorang harus merencanakannya terlebih dahulu *starting point*. Karena perencanaan adalah (*blue print*) proses memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil ideal suatu kegiatan, penting bahwa setiap usaha, tidak peduli seberapa sempurnanya, didahului dengan persiapan yang matang. Sebagai komponen utama manajemen, perencanaan pada dasarnya bersifat fleksibel dan berorientasi pada masa depan yang tidak pasti di mana keadaan dan situasi selalu berubah. Akibatnya, perencanaan dakwah sangat penting agar proses tersebut dapat mencapai tujuannya.

Komponen utama dakwah yang efektif adalah persiapan yang matang. Pelaksanaan dakwah mungkin lebih terarah dan terorganisir dengan baik dengan perencanaan sebelumnya. Untuk menghindari pemborosan waktu, tenaga, uang, atau sumber daya yang telah diinvestasikan. Salah satu alasan mengapa dakwah belum efektif hingga saat ini adalah karena dakwah belum direncanakan dengan cukup serius atau bahkan penuh pertimbangan. Tanpa mempertimbangkan orang-orang yang terlibat, sifat masalah, atau keadaan sebenarnya dari tempat dakwah, dakwah terus berlanjut dengan cara yang sama, sesuai dengan preferensi da'i. Akibatnya, agar dakwah menjadi efektif, perlu mengikuti pendekatan perencanaan dakwah seperti peta jalan.

Menciptakan dan mengarahkan perubahan merupakan inti dakwah dalam sistem sosial budaya. Memperbaiki posisi manusia dan masyarakat menuju ketakwaan dengan mengubah struktur budaya dan sosial dari ketidakadilan menjadi keadilan, dari kebodohan menjadi kemajuan/kecerdasan, dari kemiskinan menjadi kemakmuran, dan dari keterbelakangan menjadi pembangunan. Keadaan ini mau tidak mau akan memaksa para penyelenggara dan perancang dakwah untuk menghadapi tantangan rumit dalam perencanaan dakwah. Jadi, penting untuk mendekati ini dengan persiapan dan pemikiran ke depan.

Dinamika masyarakat Islam sasaran dapat menginformasikan evolusi perencanaan dakwah. Hanya ketika otoritas agama dan dakwah mengambil sikap proaktif untuk meramalkan kesulitan dakwah, maka struktur dakwah yang sesuai dengan harapan masyarakat Islam akan terpenuhi. Perencanaan dakwah yang efektif diperlukan karena ada berbagai hambatan dakwah yang harus diatasi dan diantisipasi. Karena banyaknya kelompok masyarakat yang tertindas dan lemah dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan

politik, maka dakwah menjadi penting untuk memenuhi tuntutan masyarakat baru yang semakin modern dan semakin kompleks.

Tugas para penanggung jawab dakwah adalah menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan dakwah bersentuhan dengan perencanaan, tahap pertama dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Apalagi jika kita mengingat bahwa tujuan dakwah tidak hanya untuk meningkatkan ilmu agama dan pandangan hidup manusia, tetapi juga untuk mengintegrasikan ajaran Islam secara menyeluruh ke dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, para pengelola dakwah harus memperhatikan setiap aspek dakwah.

Dasar dakwah Islam yang bertujuan mengajak manusia untuk meyakini akidah Islam dan menaati syariat Islam dalam segala aspek kehidupan adalah ajaran-ajaran yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ajaran Islam yang utuh dan dapat diakses oleh semua orang merupakan inti dakwah. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mewujudkan dakwah, yaitu menampakkan jalan (ajakan) Allah di muka bumi agar umat Islam mengikutinya.

Apa yang disampaikan atau dituliskan oleh da'i untuk disampaikan kepada mad'u disebut materi dakwah. Al-Islam, yaitu isi dakwah, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk akidah, syariat, etika, dan akhlak. Materi dakwah harus selaras dengan pendekatan, media, dan tujuan dakwah. Yang terpenting, konten dakwah tidak hanya harus membahas pertanyaan tentang apa yang diperbolehkan dan dilarang oleh Islam, tetapi juga tantangan yang ditimbulkan oleh mad'u dan memberikan perspektif global.

Sepanjang sejarah dakwahnya kepada umat manusia, Nabi SAW menghadapi pertentangan yang luar biasa saat menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah budaya. Pendekatan dakwah dari perspektif budaya dikenal sebagai dakwah budaya/kultural. Karena dakwah budaya menekankan pendekatan Islam budaya, maka ia memiliki hubungan yang erat dengan Islam budaya. Karena Islam politik dan struktural terutama berkaitan dengan kekuasaan, Islam budaya dan dakwah budaya memainkan peran penting dalam misi Islam global.

Dakwah kultural merupakan strategi transformasi sosial yang mempertimbangkan realitas dunia nyata dan bertujuan untuk mewujudkan kedewasaan hidup Islam pada mereka yang menjadi sasaran dakwah. Tujuan dakwah kultural adalah untuk menuntun manusia agar mengadopsi doktrin-doktrin Islam yang berlaku universal, masuk akal, dan eksklusif. Semua ajaran kaafah Islam harus diterima dan dipenuhi oleh umat sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, dan potensi yang dimilikinya, dan ini hanya dapat terjadi jika kepercayaan terhadap potensi manusia didukung.

Keberagaman dalam konteks dakwah, menurut teori multikulturalisme, merupakan pendekatan dakwah yang mengakui dan mengakomodasi kekayaan keragaman budaya, suku, agama, dan adat istiadat masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan ajaran dakwah dapat diterima dengan lebih baik tanpa memicu pertikaian masyarakat. Multikulturalisme dalam dakwah sebagian besar bertumpu pada poin-poin berikut:

a. Pengakuan terhadap Keberagaman

Prinsip inti multikulturalisme adalah gagasan bahwa keragaman melekat dalam setiap masyarakat yang sehat. Para pengkhotbah (da'i) diharapkan memiliki pengetahuan dan kepekaan terhadap kepercayaan, praktik, dan norma budaya setempat saat berkhotbah.

b. Menyesuaikan Metode dan Bahasa Dakwah

Penggunaan bahasa daerah, simbol budaya, dan metode komunikasi yang dikenal oleh kelompok sasaran merupakan contoh bagaimana khotbah dikontekstualisasikan dan dibuat relevan dengan budaya setempat.

c. Menghindari Monokulturalisme

Sebagai sebuah pandangan dunia, monokulturalisme hanya mengangkat satu budaya atau cara hidup. Para pengkhotbah multikultural menjauhi hal ini karena berpotensi memicu permusuhan.

d. Pendidikan dan Transformasi Sosial

Bagi banyak orang, khotbah bukan hanya tentang menyebarkan doktrin agama; tetapi juga tentang pendidikan sosial dan bagaimana hal itu dapat menumbuhkan cita-cita seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Lebih jauh, gerakan khotbah budaya/kultural memerlukan pertimbangan cermat terhadap poin-poin berikut:

- a. Salah satu cara untuk melihat agama adalah melalui prisma budaya. Jika seseorang memandang agama melalui sudut pandang agama, ia akan melihatnya sebagaimana adanya: artefak budaya, seperangkat kepercayaan dan praktik bersama yang dianut orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan kepercayaan suci merupakan inti dari agama, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk pengetahuan dan kepercayaan suci/sakral yang spesifik secara budaya.
- b. Dakwah budaya adalah metode penyebaran ajaran yang menargetkan isu-isu sosial tertentu melalui sarana komunikasi langsung dan tidak langsung. Penyebaran prinsip-prinsip Islam melalui kata-kata, perbuatan, dan gagasan adalah cara dakwah ini dipraktikkan di berbagai budaya yang membentuk masyarakat.

Pendekatan Inklusif

Baru-baru ini, praktik dakwah sedang marak dilakukan oleh masyarakat dari semua lapisan sosial ekonomi. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai evaluasi dari berbagai akademisi di berbagai kelompok masyarakat dan saran tentang cara menangani berbagai kejadian baru dalam dakwah. Melihat berbagai analisis dan usulan solusi atas masalah dakwah di Indonesia, kita melihat bahwa berbagai kelompok memiliki perspektif yang beragam terhadap isu yang sama. Karena konten utama menjadi bahan dasar dalam menyampaikan dakwah dalam dakwah, fenomena dakwah menjadi sangat penting.

Kata sifat "inklusif" menyiratkan "termasuk segala sesuatu/including everything" dalam bahasa Inggris, yang merupakan asal mula istilah "inclusive". Ketika kita berbicara tentang inklusivitas di sini, kita berbicara tentang bagaimana kita memandang teologi. Tujuan teologi inklusif adalah untuk membantu orang-orang dari berbagai agama dan latar belakang hidup dalam harmoni satu sama lain dengan menumbuhkan pemahaman tentang agama dan spiritualitas yang terbuka, toleran, dan menghormati pluralitas agama. Karena kontekstualitasnya yang inheren, kata "inklusif" paling sering digunakan dalam kaitannya dengan Islam.

Umat Islam di Indonesia telah mewujudkan pandangan dunia yang inklusif yang tercermin dalam Islam wasathan. Ayat dalam QS. Al-Baqarah, ayat 143, merupakan dasar dari Islam wasathiyah ini.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى الْأَنْاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَبَعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَذِهِ اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالْأَنْاسِ لَرَّاعِفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad)

menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dakwah yang mengusung paham inklusif adalah dakwah yang merangkul keberagaman, berbeda dalam hal toleransi dan perbedaan, serta mengakui bahwa agama lain juga memiliki kebenaran. Namun, penting untuk meyakini dan menegaskan bahwa kebenaran tertinggi terdapat dalam agama pemeluknya sendiri. Hal ini tentu saja sesuai dengan tren zaman kita. Dakwah yang penuh semangat dan mengobarkan emosi bagaikan membiarkan api membakar jerami; hal itu akan mendatangkan aib bagi dakwah Islam dan bahkan mungkin pertikaian sektarian.

Dengan berdakwah sesuai dengan keinginan kita, kita tengah mengembangkan amanah dengan harapan agar para pendengar kita dapat memahami Islam dengan penuh kedamaian dan santun, merangkul keberagaman sebagaimana sunnatullah yang telah ditetapkan dalam kehidupan ini dan kehidupan lampau. Islam yang sejati, yang dikenal sebagai *Rahmatan Lil'alamin*, akan terungkap ketika dakwah inklusif ini menjadi sebuah konsep dan dikomunikasikan kepada para mad'u dan pendengar sejati.

Tidak ada hal khusus yang diistimewakan oleh kepedulian inklusif ini. Aturan agama yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah tidak dapat diubah dan harus mematuhi norma-norma dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Misalnya, inklusifisme ini berarti mematuhi semua aturan tetapi juga mengutamakan pandangan orang lain, yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Mengesampingkan harga diri sambil tetap mempertimbangkan pandangan orang lain. Menjaga ketenangan dan bersikap sopan setiap saat.

Mengingat bahwa khotbah mencakup penyampaian pesan keagamaan dan interaksi antara pengkhotbah dan audiens yang mungkin berasal dari berbagai latar belakang budaya, gagasan komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan khotbah menjadi sangat penting. Beberapa gagasan teori komunikasi antarbudaya dapat digunakan dalam bidang khotbah:

a. Teori Adaptasi Budaya

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan budaya lain merupakan inti dari gagasan ini, yang berfokus pada pentingnya komunikasi antarbudaya yang baik. Hal ini menyiratkan pentingnya peka terhadap dan berpengetahuan tentang budaya lokal untuk menghindari stereotip.

b. Teori Kompetensi Komunikasi Antar Budaya

Pemahaman tentang budaya lain, keterampilan komunikasi yang efektif, dan keinginan untuk terlibat dalam percakapan yang konstruktif merupakan bagian dari kemampuan ini. Kemampuan seorang pengkhotbah untuk terhubung dengan jemaatnya bergantung pada keakrabannya dengan budaya mereka dan nilai-nilai, simbol, dan bahasa yang dianut oleh kelompok tersebut.

c. Teori Konvergensi

Mengikuti aliran pemikiran ini, khotbah yang sukses adalah khotbah yang di dalamnya baik pembicara maupun jemaat belajar untuk beradaptasi satu sama lain. Khotbah dengan cara yang dapat dipahami oleh penduduk setempat dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa sehari-hari, analogi sehari-hari, dan kisah nyata.

d. Teori Face Negotiation

Hipotesis ini menjelaskan cara-cara orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam dapat terhubung sambil tetap menghargai diri mereka sendiri. Sangat penting bagi para pengkhotbah untuk peka terhadap sentimen pendengar mereka dan menahan diri dari apa pun yang mungkin dianggap tidak sopan atau memusuhi budaya mereka.

Tantangan dan Implementasi

Dominasi multikulturalisme dalam masyarakat global semakin menjadi fenomena di seluruh dunia. Dalam hal dakwah, kesulitan keberagaman sangat memengaruhi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dengan asal budaya dan etnis yang berbeda. Upaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain, yang dikenal sebagai dakwah, menghadapi kendala yang lebih sulit dalam situasi ini. Untuk berhasil mengomunikasikan konsep-konsep keagamaan dalam situasi multikultural, seseorang harus memiliki keakraban yang mendalam dengan banyak budaya, kepercayaan, dan cara hidup.

Dalam hal dakwah, multikulturalisme merupakan isu besar. Tantangan rumit untuk memahami dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang ditimbulkan oleh dakwah karena keragaman budaya, etnis, dan agama masyarakat. Keakraban yang menyeluruh dengan norma dan praktik berbagai kelompok budaya sangatlah penting. Menurut sosiolog, keberagaman mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dan bagaimana masyarakat terstruktur. Bagaimana dakwah dilihat dan diterima dalam situasi multikultural dipengaruhi oleh unsur-unsur masyarakat termasuk status ekonomi, politik, dan sosial. Salah satu cara untuk memahami dampak keberagaman terhadap dakwah adalah dengan menggunakan ide-ide sosiologis seperti konflik sosial, integrasi sosial, dan identitas sosial.

Multikulturalisme dalam dakwah menggambarkan kesulitan serta tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah dalam mengomunikasikan pesan mereka kepada jemaat yang mewakili berbagai macam sistem budaya, etnis, agama, bahasa, dan nilai. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan tersebut:

a. Identifikasi Tantangan Utama

Anggota dari berbagai budaya terkadang memiliki norma dan harapan budaya yang berbeda, yang mungkin menjadi kendala utama. Para pendakwah membutuhkan kompetensi budaya untuk terhubung dengan jemaat mereka dan mengomunikasikan Islam secara efektif di komunitas ini. Ketimpangan bahasa membuat penyampaian khotbah menjadi sulit. Agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang mereka layani, pendakwah harus fasih dalam bahasa yang digunakan di sana atau mampu memanfaatkan teknologi penerjemahan. Kesulitan lainnya adalah pandangan orang-orang mungkin berbeda-beda. Kepercayaan berbeda-beda di seluruh kelompok multikultural. Para pendakwah harus berhati-hati dalam perbedaan ini agar tidak memicu pertikaian.

b. Pemahaman Mendalam tentang Berbagai Budaya dan Nilai-nilai yang Berbeda

Para pendakwah, untuk menang melawan keberagaman, membutuhkan keakraban yang mendalam dengan norma dan nilai budaya yang sudah ada sebelumnya dari populasi yang ingin mereka jangkau. Hasilnya, mereka lebih mampu berinteraksi satu sama lain dan melihat nilai dalam keberagaman.

c. Peran Faktor-faktor Sosial, Ekonomi, Politik, dan Budaya dalam Praktik Dakwah

Pesan khotbah dilihat dan ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat multikultural, tergantung pada kondisi sosial seperti kelas sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan struktur sosial. Misalnya, penting bagi para penceramah untuk menyadari bahwa situasi sosial ekonomi masyarakat dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan isi khotbah.

d. Rasistensi

Menurut keyakinan Islam, yang menekankan kesetaraan dan keadilan manusia, khotbah rasis tidak pernah diizinkan. Terlepas dari ras, kebangsaan, atau tempat lahir seseorang, semua orang setara di mata Allah, menurut Islam. Mengikuti Islam berarti menerima bahwa setiap orang setara dengan Allah. Tingkat keyakinan dan perbuatan baik mereka adalah satu-satunya hal yang membedakan mereka. Rasisme adalah masalah sosial yang dapat merusak hubungan orang dan mengganggu kemampuan mereka untuk hidup damai satu sama lain.

Islam melarang beberapa bentuk merendahkan orang lain, termasuk rasisme. Praktik ini terlarang karena diketahui dapat mengganggu keharmonisan masyarakat, merusak hubungan interpersonal, dan memaksa orang untuk hidup dalam konflik terus-menerus satu sama lain. Ini karena, terlepas dari perbedaan ras, suku, dan warna kulit, setiap manusia berhak mendapatkan rasa hormat, kekaguman, dan kemuliaan tertinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua individu.

Untuk mengatasi hambatan ini, para pendakwah harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, memperoleh pengetahuan mendalam tentang banyak budaya, dan menyesuaikan diri dengan aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik dalam lingkungan multikultural. Lebih jauh, media sosial dan bentuk teknologi lainnya harus digunakan secara bertanggung jawab untuk menumbuhkan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif untuk berdiskusi.

4. KESIMPULAN

Efektivitas khotbah seseorang bergantung pada persiapannya untuk khotbah tersebut. Pelaksanaan khotbah mungkin lebih terkonsentrasi dan terorganisasi dengan baik diperlukan rincian yang direncanakan. Untuk menghindari pemborosan waktu, tenaga, uang, atau sumber daya yang telah diinvestasikan. Salah satu alasan mengapa khotbah gagal selama ini adalah karena masalah persiapan khotbah belum cukup diperhatikan atau bahkan dipertimbangkan.

Toleransi dan keberagaman merupakan ciri khas khotbah yang inklusif, yang mengakui bahwa agama lain juga memiliki kebenaran tetapi menekankan pentingnya setiap pendengar meyakini diri mereka sendiri dan mengklarifikasi bahwa agama mereka sendiri memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Khotbah yang inklusif di era globalisasi ini sangat penting.

Banyak masalah dan rintangan muncul bagi para pengkhotbah ketika mereka mencoba memasukkan multikulturalisme ke dalam pekerjaan mereka. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, hal-hal berikut: bahasa, kepercayaan, dan norma budaya setempat; aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya dari praktik khotbah; serta, rasisme yang kerap menjadi tantangan dalam dakwah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anis Bachtiar M., *Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer*, dalam *KOMUNIKASI ISLAM* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Al-Asy'Ari, Strategi Perencanaan Dakwah, *Jurnal Al-Idarah*, Vol. VII, No. 2 (2019).
- Al-Asy'Ari, Strategi Perencanaan Dakwah, *Jurnal Al-Idarah*.
- Eka Ardana Sutirman, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

- Hidayatullah Ahmad dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, Inklusifitas Dakwah Akun @Nugarislucu Di Media Sosial, *Islamic Communication Journal*, Volume 4, Nomor 2, (2019).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisis Penyempurnaan, 2019),
- Lintang Sari Fitri, Fatma Ulfatun Najicha, Nilai-Nilai Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia, *Jurnal Global Citizen*, Vol. XI, No. 2 (2022).
- Mala Faiqotul, Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah, *Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 6 Nomor 1 (2020)
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Naamy Nazar, Tantangan Multikulturalisme dalam Dakwah: Pendekatan Sosiologis, *Jurnal Widya Balina*, Vol. 7, No. 1 (2022).
- Naamy Nazar, Tantangan Multikulturalisme dalam Dakwah: Pendekatan Sosiologis, *Jurnal Widya Balina*.
- Qorib Muhammad, Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat, *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, (2018).
- Sari Milya, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.